

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Kenakalan Siswa

##### a. Defenisi Kenakalan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkahlaku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Istilah kenakalan siswa merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”, Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda. sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan: yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi. Duriana dan Dursila.<sup>2</sup>

Pengertian *juvenile delinquent* secara *terminology* banyak para tokoh- tokoh yang mendefinisikannya. Menurut Drs. B. Simanjuntak S.H. pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan yang disebut *delinquent* apabila perbuatan tersebut

<sup>1</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) h. 5

<sup>2</sup> kartini kartono, *Patologi Sosial2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2008) h. 6

bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup.<sup>3</sup> Menurut Dr. Fuad Hasan, merumuskan definisi “*juvenile delinquency*” sebagai berikut perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh siswa yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.<sup>4</sup>

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa:

“kenakalan siswa (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam anak yang disebut kenakalan (*delinquency*)”.<sup>5</sup>

Menurut M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa definisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa.<sup>7</sup>

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa kenakalan siswa atau *Juvenile delinquency* adalah perbuatan atau tingkah laku melawan atau menabrak ketentuan aturan norma-norma yang ada pada suatu lingkungan kehidupan remaja

<sup>3</sup> Sudarsono. *Op.cit*, h. 5

<sup>4</sup> sudarsono, *kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 11

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 11

<sup>6</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2007), h.

<sup>7</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 112

dimana tempat ia menjalani kesehariannya. Kelompok siswa ini yaitu kelompok usia yang berada pada 10-18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum atau otoritas sebuah Madrasah maka ia dapat dikenai hukuman biasa sampai pada hukuman berat.

#### **b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Kenakalan Siswa sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan siswa yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan siswa yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-norma sosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.<sup>8</sup>

Kenakalan (*delinquent*) seorang siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Basri dalam bukunya Remaja berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:

##### *1. Neurontic delinquency*

*Neurontic delinquency* merupakan kenakalan seorang siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

<sup>8</sup> Hasan Basri. *Remaja berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), h. 16

## 2. *Unsocialized delinquent*

*Unsocialized delinquent* merupakan suatu sikap kenakalan seorang siswa ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain seringkali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian kehebatan dan diluar dugaan.

## 3. *Pseudo social delinquent*

*Pseudo social delinquent* merupakan kenakalan siswa atau pemuda yang mempunyai loyaltas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan kesalahan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa perilaku nakal siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kenakalan yakni kenakalan yang pemalu namun juga pelaku kanakalan, kenakalan siswa pendendam dan suka menentang kekuasaan, dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang terikat dengan sebuah kelompok yang bertindak berdasarkan keputusan kelompoknya.

### c. Faktor-faktor Penyebab terjadi Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal dan eksternal bagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Faktor intern ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga.<sup>9</sup> Kepribadian seseorang dapat menjadi penyebab kenakalan. Mempersoalkan tentang kepribadian seseorang, maka yang menjadi perhatian adalah tingkah laku ini erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Tiap anak mempunyai disposisi untuk mengalami pertumbuhan, baik psikis maupun fisik. Potensi anak ada yang dapat mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi juga ada yang mengarah pada hal-hal yang negative, tergantung pada lingkungan masing-masing. Hal yang negative itulah yang dapat menyebabkan kenakalan.

Pada umumnya siswa sekarang penuh dengan berbagai masalah, terkadang siswa tidak terbuka kepada orang tua sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi mereka melakukan tindakan memendam sendiri dan akhirnya

<sup>9</sup>Wawan Junadi, *Cara Mengatasi Kenakalan Remaja*, (PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 26

mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik, mabuk-mabukan, merokok dan lain sebagainya.

#### b. Faktor eksternal

Kemungkinan kenakalan siswa bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh siswa dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya. akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa menurut Turner dan Helm antara lain berikut ini:<sup>10</sup>

##### 1. Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. keluarga yang baik tentu akan sangat berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan pribadi anak, biasanya adalah disintegritas di dalam keluarga yang dapat disebabkan oleh:

- *broken home* : struktur keluarga yang tak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau ada yang tidak bisa hadir di tengah keluarga dalam rentang waktu yang cukup panjang.
- *quasi broken home* : kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaan sehingga kesempatan memperhatikan anak sangatlah kurang.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indah, 2004), h. 312

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) h. 368

Pada dua penyebab diatas, perbuatan *deliquent* dapat muncul yang dilatar belakangi oleh tidak diterimanya kasih sayang yang penuh oleh sang anak, sehingga dia menyalurkan keinginan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan, manakala itu juga tidak terpuaskan, maka ia akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan lain, yang kadang kala termasuk dalam perbuatan *deliquent* yang merugikan.

## 2. Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal Secara Umum

Upaya yang dilakukan oleh Madrasah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya, namun tidaklah dapat dipungkiri di sekolah juga dapat membantu anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi *deliquent*. Hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *deliquent* bagi peserta didik, adalah:

- Pengaruh Teman

Dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya, dan karena memang tidak semua anak yang berada di Madrasah sudah baik prilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dipungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak. Besarnya pengaruh teman ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku seperti senasib sepenanggungan yang diakui tingkat solidaritasnya sangat tinggi, namun berkembang ke arah negatif dan *deliquent* yaitu *solider* “membela teman” yang berkembang ke arah pembelaan yang tidak mau melihat yang “salah”. Maka terjadilah fenomena baru saling keroyok antar kelompok di suatu madrasah dan bahkan antar madrasah bahkan bisa menimbulkan gejala distorsi moral lainnya seperti

perilaku terlalu bebas, sangat berani membantah, tidak tetap pendirian dan bahkan mudah putus asa.

- Tindakan tenaga pendidik

Tidak dapat dipungkiri ditengah sekian banyak pendidik, ada segelintir pendidik yang tidak profesional yang tindakannya kadang kal dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik” memperlakukan anak yang beralah seperti pesakitan, jarang masuk mengajar dan lain sebagainya. Akan mengundang jiwa anak untuk menantang dan melanggar disiplin yang berlaku dan ini kalau tidak teratasi dengan cepat bisa mengarah dan berkembang ke tindakan tindakan *deliquent*.

- Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk medewasakan, mendidik dan mengawasi anak agar mendapatkan pendidikan terbaik agar kelak menjadi orang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak-anaknya, sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak yang negative bagi anak-anaknya dan tidak tertutup kemungkinan akan melakukan perbuatan yang menyimpang.

- Lingkungan Madrasah

keadaan lingkungan Madrasah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk yang menyenangkan akan menyebabkan anak merasa tidak betah bahkan merasa tidak aman berada





di Madrasah hal ini menyebabkan anak mau secepatnya tidak berada di Madrasah yang menyebabkan terjadinya anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan *deliquent*.

- Lingkungan masyarakat

Tindakan meresahkan lebih mudah terjangkit pada remaja yang memiliki masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, bahkan melupakan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari dengan demikian penyimpangan yang dilakukan oleh siswa juga menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat.

- Masalah yang datang dari masyarakat

Perkembangan iptek dan perkembangan tata kehidupan telah memberi pengaruh pada akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan berbagai peristiwa yang menimbulkan ketegangan jiwa seperti persaingan perekonomian, ketenagakerjaan, berita edia massa, ketimpangan sosial dan lain-lain. Ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat akan banyak mempengaruhi kejiwaan para siswa seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan dan sebagai yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan *deliquent*.

Berbagai wujud tindakan *deliquent* yang sering dilakukan oleh para siswa, antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan, penggunaan narkoba dan lain sebagainya.



#### d. Upaya Penanggulangan kenakalan Siswa

Upaya merupakan usaha atau ihktiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga manusia tersebut terbebas dari segala tekanan permasalahan yang

dihadapinya.<sup>12</sup> Menurut M. Arifin upaya penanggulangan kenakalan siswa dapat dibagi dua kategori yaitu pencegahan yang bersifat umum dan bersifat khusus, yakni:

a. Ihktiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:

1. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya
2. Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil mengembirakan secara optimis
3. Pendidikan dalam lingkungan Madrasah Madrasah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh madrasah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan siswa
4. Pendidikan di luar Madrasah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan, perbaikan lingkungan dan kondisi social

<sup>12</sup> [www.arti-defenisi.com](http://www.arti-defenisi.com) diakses tanggal 26 september 2017

b. Usaha pencegahan bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan siswa perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:

1. Pengawasan
2. Bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan intensif terhadap orang tua dan para siswa agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
3. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap siswa yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Cara ini dapat dilakukan oleh para pihak berwenang tentunya dengan menggunakan tindakan yang dijiwai dengan rasa kasih sayang bersifat mendidik terhadap mereka.<sup>13</sup>

Lebih lanjut upaya pencegahan kenakalan siswa yang bersifat khusus dan langsung di jelaskan oleh M. Arifin yakni:

a. Pengawasan

- Dengan kerjasama oknum ketertiban masyarakat dengan pimpinan sekolah dan para guru, perlu diadakan penertiban terhadap para murid dengan sasaran sebagai berikut:

<sup>13</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayos press, 2005), h. 67

- ✓ Apakah cara berpakaian dan menghias diri murid-murid sekolah tertib atau tidak.
- ✓ Apakah terdapat benda-benda terlarang yang dibawa atau dipunyai oleh murid-murid Madrasah itu.

✓ Apakah terdapat tanda-tanda penyuhan.

- Patroli dan penertiban tersebut di atas hendaknya dilakukan tidak pada jam-jam pelajaran
- Membentuk badan keamanan sekolah yang dilakukan oleh siswa-siswi itu sendiri dengan bimbingan oknum ketertiban masyarakat dan pihak Madrasah.
- Pengawasan di tempat-tempat hiburan oleh oknum ketertiban masyarakat apabila ada siswa yang memasuki area hiburan yang tidak diperuntukkan golongan mereka
- Pengawasan dan penyitaan serta penertiban bacaan-bacaan cabul, gambar; gambar cabul, rekaman-rekaman cabul dengan maksud agar tidak terbaca, terlihat ataupun terdengar oleh siswa.
- Pengawasan dan pendaftaran kegiatan-kegiatan perkumpulan, organisasi dan gerakan siswa.

b. Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan siswa agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku wajar.

### c. Pendekatan-pendekatan khusus

Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Pendekatan khusus ini dapat saja berupa langkah-langkah persuasif yakni mendekati remaja/siswa yang bermasalah secara face to face untuk mencoba memasuki kemampuannya untuk terbuka dan mau membuat kesepakatan merubah diri dari aktivitas kenakalan yang sebenarnya itu membuat dirinya merugi bahkan juga orang-orang disekitarnya.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menanggulangi keresahan yang ditimbulkan anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, yang memikul beban kerugian dari kenakalan-kenakalan tersebut adalah masyarakat, juga terlibat di dalam hal penyebab munculnya kenakala-kenakalan yang ada. Namun menanggulangi kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku tidak sama dengan mengobati suatu penyakit, hal ini karena kenakalan remaja/siswa ini merupakan permasalahan yang rumit dan kompleks. Maka usaha untuk mencari benang merah dari permasalahan ini mengharuskan melibatkan pihak lain selain pihak sekolah sebagai operator pendidik di sekolah/madrasah yakni seluruh stekholder yang selalu berdampingan dengan anak/remaja tersebut misalnya tenaga ahli, psikolog pendidik dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan itu, maka penanggulangan kenakalan remaja atau penyimpangan norma dapat dilakukan melalui tiga kategori sebagai akumulasi dari banyaknya kiat-kiat yang dapat dilakukan sebagai berikut:

### a. Upaya Preventif

Usaha preventif ini segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.<sup>14</sup> Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat oleh segenap otoritas madrasah dalam melakukan upaya preventif tersebut:

- Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun drastis.
  - Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur dalam hal mengajar.
  - Antara pihak sekolah dan orang tua dapat melakukan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan pendidikan dan prestasi siswa.
  - Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinu dalam waktu tertentu.
  - Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar sehingga siswa merasa aman dan nyaman disekolah.
- Untuk mendukung teori diatas kartini kartono menjabarkan lagi tiga bentuk penanggulangan mengingat remaja/siswa memiliki tiga lingkungan hidup, yaitu:

#### 1. Usaha yang dilakukan dilingkungan keluarga

Rumah adalah tempat dimana segala sesuatunya bermula dimana segala aktivitas dan rencana akan direncanakan di rumah sehingga bila langkah preventif

<sup>14</sup> Singgih, *Kenakalan Remaja*, (PT. Remaja rosda karya.20017), h. 140

akan efektif maka rumah adalah tempat yang utama untuk mengupayakan langkah-langkah preventif tersebut:

- 1). Menciptakan kehidupan keluarga yang dilandasi dengan agama. Dalam kegiatan sehari-hari seyogyanya agama hadir menjadi rambu-rambunya sehingga dengan hadirnya agama dalam aktivitas sehari-hari kan menjadi alaram tersendiri bila hendak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama.<sup>15</sup>
- 2). Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dimana ketika hubungan antar keluarga terjalin dengan erat maka dapat mendatangkan kemudahan apabila salah satu anggota keluarga bermasalah, akan ada budaya diskusi antar keluarga untuk mencari jalan keluar.
- 3). memberika kebutuhan yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak
- 4). Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak-anak di lingkungan masyarakat seperti bergaul dengan siapa, untuk apa dan dimana demi memastikan anak tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri di masa sekarang dan akan datang.

## 2. Usaha yang dilakukan di lingkungan sekolah

Tempat pendidikan atau sekolah adalah merupakan wadah yang strategis untuk menjadi titik yang dapat mempertemukan sekaligus menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Upaya preventif di sekolah ialah dengan berusaha menjaga dan memahami aspek-aspek psikis siswa dengan memperkaya

<sup>15</sup> Langgulung, *Remaja Berkwalitas*, (PT. Rajalawali press. 1989), h. 373

keilmuan mengenai psikologi walaupun bukanlah seorang guru BK, dan mengintensifkan pelajaran agama, mengintensifkan bimbingan dan penyuluhan dengan mengadakan tenaga ahli.

### 3. Usaha dilakukan dilingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan gabungan orang yang memiliki keberagaman pengaruh dan pengaruh itu sangat bergantung pada aperti apa latar belakang kelompok masyarakat tersebut. Diantara upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah:

- Memberikan wejangan yang sifatnya positif dan membangun agar meninggalkan perilaku deliquent itu yang sama sekali tidak membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain .
- Menjalin komunikasi dengan orang tua/wali dan memberikan solusi alternatif kepada keluarganya.

#### b. Upaya Represif

Upaya represif adalah upaya penanggulangan kenakalan secara konvensional yang ditempuh setelah terjadinya kejahatan.<sup>16</sup> Upaya ini ditempuh ketika tindakan kekerasan telah ada beda dengan tindakan preventif (mencegah sebelum terjadi) dalam penerapannya harus dijiwai dengan rasa kasih sayang dan tentunya dengan cara-cara yang bersahabat dan tidak menjadikan siswa/pelaku deliquent merasa terpojok dan malah menimbulkan permasalahan baru. Upaya represif ini dapat dilakukan seperti apabila siswa terlambat masuk pelajaran 20 menit maka ketika waktu istirahat dilakukan pemotongan waktu istirahat, waktu yang dipotong tadi

<sup>16</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) h. 17



adalah upaya guru untuk mempraktekkan upaya represif disamping minim benturan/kesalahan fahaman cara ini juga sangat fear atau adil juga guru tidak terkesan menghakimi siswa. Dalam menjatuhkan sanksi atau hukuman terhadap siswa bukan hanya sekedar menjatuhkan atau memberi sanksi namun ada syarat-syarat yang

harus diperhatikan, yakni:

- Hukuman harus sesuai dengan umur anak/siswa
- Hukuman harus diakhiri dengan ampunan
- Hukuman harus selaras dengan kesalahannya
- Hukuman harus seadil-adilnya
- Hukuman harus segera dilaksanakan agar anak mengerti benar apa sebenarnya yang menjadi kesalahannya
- Hukuman digunakan jika terpaksa atau hukuman diberikan sebagai jalan terakhir pendidikan sebab alat yang lain sudah tidak ada lagi.
- Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum terpaksa).<sup>17</sup>

Pemberian hukuman adalah upaya untuk memberikan pengajaran kepada remaja/siswa agar memahami bahwa setiap perbuatan melanggar pasti ada ganjarannya. Dasar pemberian hukuman pun banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, ayat Al-quran yang menunjukkan perintah menghukum terdapat pada Q.S An-Nisa : 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ  
فَأَصْلَحْتُ قَبِيحَتِي حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي خَائِفُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

<sup>17</sup>Suwarno, *Kenakalan Remaja*, (PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h. 116

Terjemahannya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.<sup>18</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami (pemimpin bagi wanita) diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh istrinya. Hal ini menjadi dasar yang rasional apabila seorang guru/ oknum pendidik (pemimpin bagi siswa) melakukan tindakan pemberian hukuman kepada siswanya yang melakukan pelanggaran apalagi yang sudah termasuk aktifitas *juvenile delinquency*.

#### c. Upaya Kuratif

Upaya kuratif ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan siswa agar kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat.<sup>19</sup> Tindakan kuratif yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan siswa baik yang berupa pribadi, famili, sosial ekonomi dan kultural.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Ditjen:Jakarta)

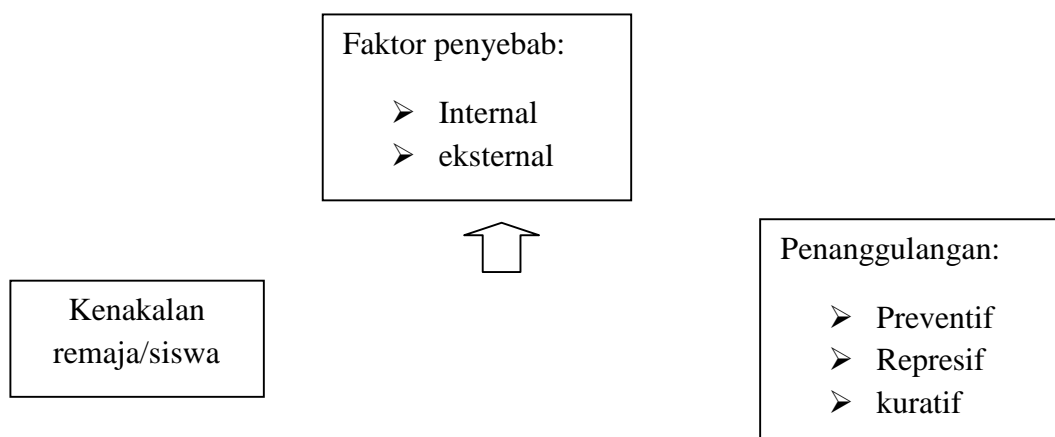
<sup>19</sup> sofyan s. wilis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.

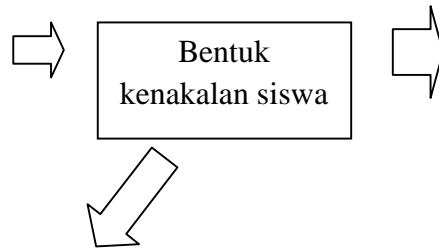
- Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan menceritakan orang tua serta menunjang fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak siswa
- Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
- Memberikan latihan kepada siswa untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

Dari penjelasan di atas penanggulangan kenakalan siswa mengharapkan pada terwujudnya pencapaian mental siswa yang agamis, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan mampu menjadi pribadi yang unggul. Pembinaan akhlak dan penanggulangan kenakalan siswa seharusnya dilakukan terus menerus dan terencana agar memberikan hasil yang positif dan signifikan.

## B. Kerangka Fikir

### “Penanggulangan Kenakalan Siswa di MAS Al AMIN Labokeo”





Bentuk kenakalan:

: Bolos, merokok,  
mencoret/merusak  
fasilitas sekolah dan  
penyalahgunaan  
fungsi HP, keluar  
main PS pada saat jam  
pelajaran berlangsung.



### C. Kajian Relevan

Kenakalan siswa merupakan fenomena yang masuk dalam sebuah rangkaian pendidikan di Madrasah sebab didalamnya ada sekelompok usia yang memang sejatinya adalah usia yang masih belum matang dalam bertindak dan diikuti berbagai faktor dari masing-masing siswa (identitas) hal inilah yang kemudian menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan dalam berperilaku misalnya saja ia bersal dari

keluarga broken home maka pasti gangguan itu akan mempengaruhi kejiwaannya baik ketika berada di rumah maupun berada di Madrasah.

Untuk menemukan konsep yang baik sebagai jawaban atas permasalahan yang kerap dialami oleh siswa berkaitan dengan jalan keluar terhadap permasalahan atau bagaimana menemukan penanggulangan yang mesti ditempuh oleh otoritas sekolah dalam meminimalisir kenakalan siswa yang memang aktivitas *junvile delinquency* ini seperti susah-susah gampang menemukan formulasi yang pas untuk menanganinya dibutuhkan penelitian-penelitian oleh para pakar maupun akademisi yang intens dan berkelanjutan untuk menemukan keselarasan teori yang kemudian menjadi sumber literat dan juga bahan kepustakaan termasuk dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Syahrial Mursid (2011) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di MTs Al-Ikhlas ” dengan hasil penelitian bahwa kenakalan remaja pada usia Madrasah Tsanawiyah merupakan kenakalan yang masih tergolong ringan seperti mengganggu teman yang mengakibatkan temannya itu menangis dan perbuatan itu dilaporkan, meminjam buku dan tidak mengembalikan, bermain di luar area Madrasah sehingga langkah yang ditempuh oleh guru pendidikan agama islam hanyalah upaya persuasif namun memiliki penekanan kepada seluruh siswa untuk menaati peraturan dan saling menghargai.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Syahrial Mursid (2011) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Mts Al-Ikhlas.

2. Badriatun Khoiriyah (2014) dengan judul “Upaya Madrasah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Al-Khairat” dengan hasil penelitian bahwa tingkat usia yang mendekati dewasa menghadirkan beragam ide perbuatan yang ada di kepala siswa Madrasah sehingga penanganannya berbeda dengan menangani siswa level dibawahnya. Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini secara garis besar upaya yang dilakukan terkatagori empat tahapan yakni upaya preventif, persuasif, represif dan kuratif meski memang pola yang diterapkan berhasil menekan jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Badriatun Khoiriyah (2014) dengan judul “Upaya Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Al-Khairat.